

Perbedaan Kemampuan Numerik Peserta Didik Yang Diterapkan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis (MEA)* dan Konvensional Ditinjau Dari *Intelligence Quotient (IQ)*

Sukawati^{1*}, Sugeng Sutiarto², Undang Rosidin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia; ^{1*}watisuka01@gmail.com; ²sugengsutiarto7@gmail.com; ³undangrosidin@gmail.com

Info Artikel: Dikirim: 26 Juni 2021; Direvisi: 7 Januari 2022; Diterima: 8 Februari 2022

Cara sitasi: Sukawati, S., Sutiarto, S., & Rosidin, U. (2022). Perbedaan Kemampuan Numerik Peserta Didik Yang Diterapkan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis (MEA)* dan Konvensional Ditinjau Dari *Intelligence Quotient (IQ)*. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 6(1), 184-192.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata kemampuan numerik yang menerapkan model pembelajaran MEA dengan model pembelajaran konvensional; mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata kemampuan numerik ditinjau dari IQ tinggi dan sedang; dan mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran yang diterapkan dengan IQ terhadap kemampuan numerik peserta didik. Kemampuan numerik merupakan kemampuan dasar bagi peserta didik dalam kegiatan yang penting dalam pembelajaran matematika yaitu menyelesaikan permasalahan secara matematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan pretest-posttest control group design. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen yang diterapkan dengan model pembelajaran MEA dan kelas XI MIA 2 sebagai kelas kontrol yang diterapkan dengan model pembelajaran konvensional dengan teknik pengambilan sampel adalah cluster sampling yang dilakukan dengan cara memilih kertas secara acak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis of variance (ANOVA) dua jalan sel tidak sama. Hasil penelitian ini yaitu terdapat perbedaan rata-rata kemampuan numerik yang diterapkan model pembelajaran MEA dengan model pembelajaran konvensional; tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan numerik ditinjau dari IQ tinggi dan sedang; dan tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran yang diterapkan dengan IQ terhadap kemampuan numerik peserta didik.

Kata Kunci: Kemampuan Numerik, Model Pembelajaran *Mean Ends Analysis*, *Intelligence Quotient*

Abstract. The aims of this study are (1) to find out whether there is a difference in the average numerical ability of the MEA learning model and the conventional learning model; (2) Knowing whether there is a difference in the average numerical ability in terms of High and Medium IQs; and (3) Knowing whether there is an interaction between the applied learning model and IQ on students' numerical abilities. Numerical ability is a basic ability for students in activities that are important in learning mathematics, namely solving problems mathematically. The type of research used is quantitative research with experimental methods. The experimental design used a pretest-posttest control group design. The samples in this study were students of class XI MIA 1 as an experimental class which was applied to the MEA learning model and class XI MIA 2 as a control class which was applied to the

conventional learning model with the sampling technique being cluster sampling. by choosing a paper at random. The data analysis technique used is the analysis of variance (ANOVA) of two unequal cell paths. The results of this study are (1) there is a difference in the average numerical ability applied by the MEA learning model with the conventional learning model; (2) there is no difference in the average numerical ability in terms of High and Medium IQs; and (3) there is no interaction between the applied learning model and IQ on students' numerical abilities.

Keywords: Numerical Ability; Learning Mean Ends Analysis model; Intelligence Quotient.

Pendahuluan

Transformasi di dunia pendidikan akan banyak berkembang. Transformasi menuntut perubahan yang dimiliki peserta didik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut menuntut kemampuan yang lebih untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang serius dan terarah (Hasanah, 2021). Kemampuan numerik yang jika dipadukan dengan cara mengingat merupakan proses berpikir (Indrawati, 2013); (Achdiyat & Utomo, 2017), maka kemampuan ini dapat mengungkap intelektual seseorang terutama penalaran berhitung dan berfikir secara logis (Rinaldi, 2015). Kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) merupakan bawaan keturunan dari keluarga dan melekat pada setiap peserta didik yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan peserta didik (Sukawati 2019, Tresnaningsih 2010). Kemampuan numerik sangat dibutuhkan peserta didik dalam mengerjakan atau menyelesaikan persoalan matematika. Kemampuan numerik merupakan kemampuan dasar bagi peserta didik dalam kegiatan yang penting dalam pembelajaran matematika yaitu menyelesaikan permasalahan secara matematis (Supriadi & Damayanti, 2016). Berdasarkan hasil observasi dengan melakukan wawancara kepada guru matematika di MAN 1 Bandar Lampung diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan peserta didik seperti kemampuan dalam pemahaman konsep, kemampuan dalam pemecahan masalah, dan kemampuan numerik masih rendah sehingga perlu diberikan *treatment* untuk meningkatkan kemampuan tersebut salah satunya kemampuan numerik.

Model pembelajaran MEA dapat mengembangkan berpikir reflektif, kritis, logis, sistematis, dan kreatif (Septina dkk, 2018). Model pembelajaran MEA melatih peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan sistematis, sehingga dengan IQ yang tinggi seseorang akan mampu menyelesaikan masalah dengan baik, sedangkan salah satu kemampuan kognitif dalam tes IQ adalah kemampuan numerik, Maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan IQ yang tinggi memiliki pemahaman numerik yang baik. Model pembelajaran MEA memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar matematika dengan aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan dapat

membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah matematis (Armada dkk, [2013](#)).

Kelebihan dari model pembelajaran MEA adalah sebagai berikut: 1) terbiasa memecahkan / menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah. 2) lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya. 3) lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan. 4) merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri. 5) memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok. 6) memudahkan peserta didik dalam memecahkan masalah (shoimin, [2017](#))

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan antara lain untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran MEA diantaranya: terhadap hasil belajar fisika (Hartini & Lianti, [2015](#)), Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi (Juanda dkk, [2014](#)) hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SD Desa Bebetin (Harto dkk, [2014](#)) hasil belajar matematika pada peserta didik kelas V SD gugus V kecamatan Sukasada (Armada dkk, [2013](#)) meningkatkan kemampuan penalaran matematis peserta didik sekolah menengah pertama (Nurhadi, [2017](#)) Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika peserta didik (Sahrudin, [2014](#)). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dalam penelitian ini model pembelajaran MEA dapat berpengaruh terhadap kemampuan numerik dimana model pembelajaran MEA memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menyelesaikan masalah sesuai kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini yaitu: mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan numerik yang diterapkan model pembelajaran MEA dengan model pembelajaran konvensional; mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan numerik ditinjau dari IQ Tinggi dan Sedang; dan mengetahui interaksi antara model pembelajaran yang diterapkan dengan IQ terhadap kemampuan numerik peserta didik. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran MEA yang mampu mengembangkan kemampuan numerik dalam proses belajarnya serta diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan pretest-posttest only control

group design. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIA 1, XI MIA 2, XI MIA 3, XI MIA 4, dan XI MIA 5 yang berjumlah 211 peserta didik MAN 1 Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini adalah 36 peserta didik kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen yang diterapkan dengan model pembelajaran MEA dan 28 peserta didik kelas XI MIA 2 sebagai kelas kontrol yang diterapkan dengan model pembelajaran konvensional dengan teknik pengambilan sampel adalah *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* adalah suatu jenis teknik sampling dimana seorang peneliti membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang terpisah yang disebut sebagai cluster. Dari beberapa cluster ini diambil beberapa sampel yang dipilih secara random atau acak (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis of variance (ANOVA) dua jalur sel tidak sama. Desain faktorial penelitian yang digunakan digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Desain Faktorial Penelitian

	B_1	B_2
A_1	A_1B_1	A_1B_2
A_2	A_2B_1	A_2B_2

Keterangan:

A_1 : Model pembelajaran MEA

A_2 : Model pembelajaran konvensional

B_1 : IQ tinggi

B_2 : IQ sedang

Hasil dan Pembahasan

Data tentang tes *Intelligence Quotient (IQ)* peserta didik telah diperoleh dari sekolah. Selanjutnya data tersebut dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu IQ tinggi dan sedang karena hasil survey dokumen IQ siswa diperoleh bahwa kemampuan siswa di atas 90 dengan kriteria tinggi dan sedang sehingga dalam penelitian ini IQ yang digunakan adalah kriteria tinggi dan sedang. Berdasarkan data yang telah diperoleh, jumlah peserta didik yang termasuk ke dalam kategori IQ tinggi dan sedang untuk kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Ditinjau Dari Model Pembelajaran dan IQ

<i>Intelligence Quotient (B)</i> / Model Pembelajaran (A)	Tinggi	Sedang	Jumlah
<i>Means Ends Analysis</i> (MEA)	12	24	36
Konvensional	11	17	28
Jumlah	23	41	64

Tabel 2 menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh model pembelajaran MEA (kelas eksperimen) lebih banyak dari pada peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Peserta didik dikelas eksperimen berjumlah 36 orang, sedangkan peserta didik di kelas kontrol berjumlah 28 orang. Pada kelas eksperimen ada 12 peserta didik yang termasuk dalam kategori IQ tinggi dan 24 peserta didik dalam kategori IQ sedang sedangkan di kelas kontrol terdapat 11 peserta didik yang termasuk dalam kategori IQ tinggi dan 17 peserta didik dalam kategori IQ sedang.

Sebelum dilakukan uji hipotesis ANOVA dua jalur sel tidak sama peneliti menganalisis N-gain dari kemampuan numerik, uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat uji ANOVA dan hasil sudah dipenuhi. Selanjutnya analisis hipotesis yang dilakukan dengan SPSS diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Ouput SPSS ANOVA Dua Jalan Sel Tidak Sama

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1.304 ^a	3	.435	8.450	.000
Intercept	12.067	1	12.067	234.536	.000
A	1.270	1	1.270	24.681	.000
B	.008	1	.008	.151	.699
A * B	.016	1	.016	.310	.580
Error	3.087	60	.051		
Total	18.460	64			
Corrected Total	4.391	63			

a. R Squared = .297 (Adjusted R Squared = .262)

Tabel 3 menunjukkan value label dan banyaknya data yang akan diolah. Sedangkan hasil output data kedua menunjukkan tabel ANOVA klasifikasi dua arah diperoleh keputusan, Pada bagian tabel sig. untuk A yaitu model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran MEA dan konvensional diperoleh nilai sig. 0,000 menunjukkan bahwa nilai $< 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak yang menunjukkan perbedaan rata-rata kemampuan numerik yang diterapkan model pembelajaran MEA dengan model pembelajaran konvensional. Pada bagian tabel sig. untuk B yaitu IQ peserta didik diperoleh nilai sig. 0,699 menunjukkan bahwa nilai $> 0,05$ dengan demikian H_0 diterima yang menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan numerik ditinjau dari IQ Tinggi dan Sedang. Pada bagian tabel sig. untuk A*B (interaksi model pembelajaran dengan IQ) diperoleh nilai sig. 0,580 menunjukkan bahwa nilai $> 0,05$ dengan demikian H_0 diterima yang menunjukkan tidak ada interaksi antara model pembelajaran yang diterapkan dengan IQ terhadap kemampuan numerik peserta didik.

Berdasarkan hasil tersebut, adapun faktor lain yang mempengaruhi kemampuan numerik diantara kedua model yang diterapkan, bahwa dalam model pembelajaran MEA diterapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan untuk berdiskusi secara berkelompok untuk mengembangkan kemampuan numerik peserta didik selama pembelajaran berlangsung. LKPD hanya diberikan dikelas eksperimen dikarenakan sesuai dengan langkah-langkah model MEA, dimana pada langkah-langkah tersebut peserta didik akan diberikan permasalahan sesuai materi yang akan dibahas agar peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Selain itu, LKPD membuat peserta didik terlihat antusias dalam mengerjakan soal dan saling berlomba untuk mengerjakan soal dengan cepat. Berikut dokumentasi proses pembelajaran dengan menggunakan model MEA



Gambar 1. Dokumentasi Proses Pembelajaran dengan Model MEA

Sedangkan selama proses pembelajaran dengan model konvensional terlihat bahwa peserta didik hanya mendengarkan informasi yang disampaikan guru dan sebagian peserta didik tidak memperhatikan apa yang disampaikan. Selain itu, ketika menghadapi soal yang berbeda dari contoh yang diberikan peserta didik merasa bingung langkah pertama dan seterusnya untuk menyelesaikan persoalan karena hanya melihat penjelasan dari guru. Peserta didik cenderung enggan untuk bertanya kepada peneliti, karena rasa ingin tahu dan keterlibatan peserta didik masih kurang dalam proses belajar mengajar. Berikut dokumentasi proses pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.



Gambar 2. Dokumentasi Proses Pembelajaran dengan Model Konvensional

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti memiliki relevansi dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Asep Sahrudin mengatakan bahwa model pembelajaran MEA lebih baik daripada model pembelajaran konvensional (Sahrudin, [2014](#)). Penelitian lain tentang model pembelajaran MEA diperoleh hasil bahwa Model pembelajaran MEA lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional (Nurhadi, [2017](#)). Penelitian yang lainnya oleh Nym Armada yang mengatakan kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran MEA menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran means ends analysis lebih baik daripada dengan model pembelajaran konvensional.

Selain model pembelajaran peneliti juga mengamati proses pembelajaran peserta didik yang memiliki IQ tinggi dan IQ sedang. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang membuat nilai IQ peserta didik tidak berpengaruh terhadap kemampuan numerik yaitu keterlibatan dalam proses pembelajaran, peserta didik dengan nilai IQ tinggi jika keikutsertaan dalam pembelajaran kurang maka hasil tesnya akan mendapatkan nilai yang kecil, sebaliknya peserta didik dengan IQ sedang tetapi ikut serta dan memperhatikan serta memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran maka peserta didik akan mendapatkan nilai tes yang besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai IQ tidak berpengaruh terhadap kemampuan numerik.

Peneliti memperoleh hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan hasil penelitian yang telah dilakukan D.C Wibowo bahwa inteligensi berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika (Satriani dkk, [2014](#)). Penelitian tentang IQ yang dilakukan oleh Rahmat Aziz bahwa intelegensi berpengaruh terhadap agresivitas (Aziz & Mangestuti, [2006](#)). Penelitian tentang IQ yang dilakukan oleh Raudatus Solihah bahwa perbedaan IQ akan berpengaruh

terhadap keterampilan proses sains (Solihah dkk, 2017). Tiga penelitian terdahulu menyatakan bahwa IQ berpengaruh terhadap prestasi belajar, agresivitas, dan keterampilan proses sains tetapi tidak berpengaruh terhadap kemampuan numerik.

Secara teoritis menyatakan bahwa yang dapat mempengaruhi kemampuan numerik adalah IQ yang dimiliki oleh peserta didik. Namun dalam penelitian ini terlihat tidak ada perpaduan atau hubungan antara model pembelajaran dan IQ peserta didik terhadap kemampuan numerik. Faktor yang mengakibatkan tidak terpenuhi hasil penelitian, mungkin karena peserta didik kurang serius dalam mengerjakan tes yang diberikan, masih terdapat peserta didik yang bekerja sama dalam pengerjaan soal dan waktu dalam pengerjaan soal yang diberikan terlalu singkat.

Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh setelah peneliti melakukan analisis data dan uji hipotesis yaitu (1) kemampuan numerik peserta didik yang diterapkan model pembelajaran MEA lebih baik dari model pembelajaran konvensional, (2) tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan numerik peserta didik ditinjau dari IQ tinggi dan Sedang, dan (3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran yang diterapkan dengan IQ terhadap kemampuan numerik peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk bahan referensi dalam mengembangkan model pembelajaran Means Ends Analysis pada aspek pembelajaran lainnya atau pada bidang kajian kemampuan berpikir lainnya serta tidak menutup kemungkinan penerapan model pembelajaran Means Ends Analysis dapat diterapkan pada jenjang dan mata pelajaran lain selain mata pelajaran Matematika.

Daftar Pustaka

- Achdiyat, M., & Utomo, R. (2017). Kecerdasan Visual-Spasial, Kemampuan Numerik, dan Prestasi Belajar Matematika. *Formatif*, 7(3), 238. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v7i3.2234>
- Armada, N., Tegeh, M., & Sudiana, W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V Sd Gugus V Kecamatan Sukasada. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.23887/jjpsd.v1i1.810>
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI), dan Kecerdasan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang. *Penelitian Dan Pengembangan*, 1(1), 1-10.
- Hartini, T. I., & Lianti, M. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 1(1), 20-22.
- Harto, T. K., Agung, A. A. G., & Wibawa, C. W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Means-

- Ends Analysis (MEA) dengan Setting Belajar Kelompok Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SD Desa Bebetin. *E-Journal MIMBAR PGSDUniversitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.23887/jpgsd.v2i1.2559>
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Indrawati, F. (2013). Pengaruh kemampuan Numerik dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 3(3), 1-9. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i3.126>
- Juanda, M., Johar, R., & Ikhsan, M. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa SMP melalui Model Pembelajaran Means-ends Analysis (MEA). *Jurnal Kreano*, 5(2), 105-113.
- Nurhadi, M. (2017). Pengaruh Strategi Means-Ends Analysis dalam Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis. *JPPM*, 10(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v10i1.1201>
- Rinaldi, A. (2015). Aplikasi Model Persamaan Pada Progam R (Studi Kasus Data Pengukuran Kecerdasan). *Al-Jabar*, 6(1), 1–12.
- Sahrudin, A. (2014). Implementasi Model Pembelajaran Means- Ends Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(11), 88-99.
- Satriani, N. L., Candiasa, M., & Dantes, N. (2014). Duti-Duta Terhadap Prestasi Belajar Matematika Dengan Kovariabel Kemampuan Numerik Pada Siswa Kelas IX. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1-8.
- Septina, N., Farida, F., & Komarudin, K. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Dengan Pendekatan Sainifik Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Tatsqif*, 16(2), 160–171. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i2.200>
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Solihah, R., Purwoko, A. A., & Gunawan, E. R. (2017). Penerapan Pembelajaran Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Ditinjau Dari Intelligence Quotient Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v2i2.39>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, N., & Damayanti, R. (2016). Analisis Kemampuan Kounikasi Matematis Siswa Lamban Belajar dalam Menyelesaikan Soal Bangun Datar. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 2-12. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i1.21>